

Peran Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak dalam Pendampingan Menonton Film Animasi

Debby Hartiani Situmorang
Alumni Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi UPN Veteran Yogyakarta
Jl. Babarsari nomor 2 Tambakbayan Depok Sleman
Email: debby.hsitumorang@gmail.com

Abstract

A child was given by God to those who have married in which they want to form family. Parents was responsible to children's growing and development so he grows healthy either inside or outside. Because of it, parents should be mentoring, securing and educating them including accompanying him watching or consuming the media including animation movies or film. In this research, it tries to uncover how can interpersonal communication between parents and children be functioned to protect and secure the children from animation movies exposure which contain violences. This was conducted in Tambakbayan 4 Yogyakarta, especially to family which live in Tambakbayan 4 Yogyakarta. This research was qualitative approach. Data was analyzed qualitatively by arrangement, classification, description in detail and systematically. The findings pointed out that interpersonal communication played important role in securing the family harmony. In this relation, parents plays a role as teacher or close friend educating the children when parents accompanying children watching animation movies. This affected the final result of exposure toward children when they watch animation movies which contain the violences.

Keywords: Parents, children, parent's role, animation movies, interpersonal communication, family

Abstrak

Anak merupakan suatu karunia Tuhan dalam hubungan berumah tangga. Perkembangan anak menjadi tanggungjawab orang tua. mengenai film animasi anak, peran orang tua menjadi penting melihat hal ini sebagaimana latar belakang dan rumusan masalah yang dibuat adalah "Bagaimana peran komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam mendampingi anak nonton film animasi?". penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran komunikasi orang tua dan anak dalam mendampingi anak nonton film animasi yang mengandung muatan hal positif dan baik untuk dikonsumsi anak di Tambakbayan 4 Yogyakarta. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif disajikan dalam bentuk uraian yang disusun secara detail dan sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal berperan penting dalam hubungan keluarga yang harmonis. Melalui komunikasi interpersonal orang tua berperan sebagai guru dan sahabat bagi anak. Peran tersebut sebagai upaya untuk mengajarkan pendidikan kepada anak melalui film animasi. skema hubungan dalam keluarga serta interaksi yang terjadi berupa pengawasan dan kontrol pada anak. Bagaimana hubungan komunikasi orang tua dan anak mempengaruhi hasil akhir dari nonton film animasi yang diajarkan orang tua kepada anak.

Kata kunci: Orang Tua dan Anak, Peran Orang Tua, Film Animasi, Komunikasi Interpersonal, Keluarga.

Pendahuluan

Menurut Josep A Devito komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara dua orang yang bertujuan untuk mengenal, berhubungan, mempengaruhi, bermain dan membantu (Joseph, 1996:250). Bentuk komunikasi interpersonal dapat terjalin dalam sebuah keluarga yang melibatkan komunikasi antara anak dan orang tua. Orang tua memiliki peran yang paling besar dalam pembentukan kepribadian anak.

Salah satu faktor pengaruh terhadap perkembangan anak adalah menonton film animasi. Film animasi merupakan tayangan televisi bergenre anak dan mempunyai presentasi paling besar dibandingkan tayangan anak lainnya. Ironisnya, tidak sedikit film animasi yang ditayangkan mengandung muatan negatif seperti kekerasan, mistik dan seks.

Menurut Yayasan Pengembangan Media Anak (YPMA) terdapat tiga kategori tayangan televisi untuk anak, yaitu:

1) Aman

Kategori tayangan yang tidak hanya menghibur bagi anak tapi juga memberikan manfaat lebih, seperti pendidikan, motivasi, mengembangkan sikap percaya diri dan penanaman nilai-nilai positif dalam kehidupan (persahabatan, penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain, kejujuran).

2) Hati-hati

Tayangan yang relatif seimbang antara muatan positif dan negatif. Proporsi antara muatan negatif dan positif sulit ditentukan. Kadang-kadang menimbulkan keraguan apakah tayangan ini layak atau tidak.

3) Berbahaya

Tayangan yang banyak mengandung jauh lebih banyak mengandung muatan negatif daripada muatan positif.

Menurut Wayne Danielson dalam *National Television Violence Study 1995-1997*, disimpulkan bahwa anak lebih rawan daripada orang dewasa ketika menonton kekerasan. Anak memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk meniru apa yang dilihat dan kemungkinan untuk meniru adegan kekerasan yang ada pada televisi

(Vivian, 2008:487). Menurut Ketua Komnas Perlindungan Anak, salah satu penyebab anak melakukan kekerasan adalah adegan kekerasan yang dipertontonkan pada anak dan terabaikan dampingan orang tua anak tersebut (<http://www.merdeka.com/jakarta/tawuran-pelajar-dampak-adegan-kekerasan-yang-dilihat-remaja.html>).

Selain anak terpengaruh tontonan, hasil riset juga menunjukkan fungsi keluarga yang lemah memberi andil bagi anak untuk melakukan kekerasan. Yosi ketua tim psikologi, mengatakan pola asuh yang permisif dan peran ayah yang tidak kuat menyebabkan anak-anak tak paham akan aturan dan batasan-batasan perilaku. Tidak efektifnya komunikasi di keluarga menyebabkan anak-anak mencari bentuk komunikasi lain yang negatif (<http://nasional.tempo.co/read/news/2014/2014-pengaruh-tv>).

Kasus adegan kekerasan lainnya pada film animasi terjadi pada Revino Siahaya, anak berusia 10 tahun, yang berasal dari Semarang Jawa Tengah. Revino disinyalir bunuh diri akibat meniru film kartun Naruto. Namun berdasarkan hasil penyelidikan pihak yang berwajib, tidak ada indikasi pengaruh film tersebut terhadap kematian Revino. Tetapi kasus ini menimbulkan keresahan masyarakat yang mengatakan bahwa film animasi tersebut mempunyai pengaruh buruk terhadap perilaku anak (<http://www.elexmedia.co.id/forum/index.php?>).

Orang tua sebagai pembimbing anak saat menonton film animasi sangatlah penting. Orang tua perlu melakukan proses komunikasi interpersonal kepada anak dalam menyeleksi film animasi dan juga mengajari anak untuk mengkritisi film animasi, serta orang tua pun harus tahu film mana yang mengandung banyak muatan positif. Peran yang dapat dilakukan orang tua adalah dengan memberi batasan mana film animasi yang baik dikonsumsi oleh anak dan mana yang tidak, serta mendampingi dan memberi penjelasan mengenai adegan atau peristiwa yang ada dalam film animasi kepada anak.

Peran yang dilakukan orang tua satu dengan yang lain dalam mendampingi anak tentunya

berbeda-beda, dari perbedaan peran keluarga satu dengan lainnya akan menciptakan tipe keluarga yang berbeda pula, seperti yang dikatakan Fitzpatrick dan koleganya:

1. Konsesual

Tipe keluarga ini memiliki percakapan dan kesesuaian yang tinggi. Keluarga konsesual sering berbicara, tetapi pemimpin keluarga biasanya satu orang tua yang membuat keputusan. Para orang tua menjadi pendengar yang baik bagi anak-anak mereka, tetapi mengambil keputusan dan selanjutnya menjelaskan kepada anak-anak sebagai usaha membantu mereka memahami pemikiran dibalik keputusan tersebut mereka memiliki ketergantungan yang kuat dan memiliki banyak teman (Littlejohn dan Foss, 2011:289).

2. Pluralistis

Jika keluarga anda tinggi dalam percakapan, tetapi rendah dalam kesusilaan, hal ini akan memperlihatkan karakteristik dengan tipe pluralistis. Orang tua tidak perlu mengendalikan anak-anaknya. Setiap orang ikut serta dalam pengambilan keputusan keluarga. Orang tua dari keluarga pluralistis dogolongan sebagai orang tua yang mandiri (Littlejohn dan Foss, 2011:290).

3. Protektif

Jika keluarga anda cenderung rendah dalam percakapan, tetapi tinggi dalam kesusilaan akan ada banyak kepatuhan, tetapi sedikit komunikasi. Orang tua dalam tipe ini tidak perlu banyak menghabiskan waktu untuk membicarakan segala sesuatu. Orang tua jenis ini dikatakan orang tua terpisah. Mereka nampaknya saling bertentangan dalam peran dan hubungan mereka (Littlejohn dan Foss, 2011:290).

4. Toleran

Jika posisi anda rendah dalam percakapan maupun dalam kesusilaan maka tipe keluarga anda adalah keluarga toleran, tidak suka ikut campur dan keterlibatan yang rendah. Anggota keluarga ini sangat tidak peduli dengan apa yang dilakukan oleh anggota keluarga lainnya dan tidak mau untuk membicarakannya. Orang tua dalam tipe keluarga ini cenderung memiliki orientasi bercampur, yang berarti Orang tua ini kombinasi dari orang tua mandiri dan terpisah (Littlejohn, 2011:291)

Metode Penelitian

Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penulis terjun sendiri ke lapangan dan terlibat langsung untuk mengadakan observasi dan wawancara terhadap objek atau subjek, dan masyarakat sebagai informan dalam penelitian ini. Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data kualitatif dilakukan dengan menggunakan analisis kualitatif model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga komponen berurutan, yaitu mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Iskandar, 2009:139). Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi data.

Informasi Informan Keluarga Pertama

No	Nama	Usia	Pekerjaan
1.	Semi	38	Wiraswasta
2.	Zalfa	13	Pelajar
3.	Fauzan	8	Pelajar
4.	Fauzin	8	Pelajar

Program acara yang ditonton anak dari informan keluarga pertama

No	Nama Program	Keterangan	Jam Tayang	Rating
1.	Spongebob	Film animasi dengan kategori hati-hati	06.30 WIB	
2.	Naruto	Film animasi dengan kategori bahaya	17.00 WIB	9%
3.	Upin dan Ipin	Film animasi dengan kategori aman	12.00 WIB dan 17.00 WIB	3,2

Sumber: YPMA, Kompas, Inilah.com, <http://www.solopos.com/2015/01/05/rating-tv-indonesia>

Keluarga Informan Kedua

No	Nama	Usia	Pekerjaan
1.	Nugroho	40	Wiraswasta
2.	Maya	37	Wiraswasta
3.	Icha	9	Pelajar
4.	Bima	8	Pelajar

bersama ibu Semi, melainkan tinggal bersama ibu mertua dan ayahnya di kota rantau yaitu Papua. Sesekali ibu mertua Semi membawa Fauzin berlibur ke Yogyakarta untuk bertemu dengan ibunya. Jadi ibu Semi hanya tinggal bersama dua orang anaknya yaitu Zalfa dan Fauzan. Meskipun

Program Acara film animasi yang ditonton anak keluarga kedua

No	Nama Program	Keterangan	Jam Tayang	Rating
1.	Naruto	Film animasi dengan kategori bahaya	17.00 WIB	9
2.	Keluarga Somat	Film animasi dengan kategori aman	07.30 WIB	8,1

Sumber: YPMA, Koran Kompas, Inilah.com, <http://www.tribunnews.com/seleb/2014>

Hasil dan Pembahasan Penelitian

Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami, istri dan anak sebagai wadah dan proses pergaulan hidup (Soekanto, 2009:1). Orang tua dalam keluarga merupakan salah satu faktor penting dalam proses tumbuh kembang si anak disamping lingkungan sekitarnya. Dengan demikian orang tua perlu menjalin komunikasi interpersonal dengan anak, agar dapat memperhatikan dan mengawasi tumbuh kembang si anak. Mengingat banyaknya pemberitaan kasus kekerasan yang terjadi pada anak, akibat menonton program acara televisi yang tidak baik dikonsumsi oleh anak, kemudian kelalaian orang tua dalam mengawasi dan memperhatikan tumbuh kembang si anak, untuk itu peran komunikasi interpersonal orang tua dengan anak sangat diperlukan (<http://www.merdeka.com/jakarta/tawuran-pelajar-dampak-adekan-kekerasa-yang-dilihat-remaja.html>).

Deskripsi Keluarga Informan

Keluarga Semi sebagai informan pertama. Semi adalah seorang *single parents* yang memiliki tiga orang anak. Anak pertama ibu Semi yaitu seorang perempuan dengan nama Zalfa dan anak keduanya adalah kembar laki-laki bernama Fauzan dan Fauzin. Anak-anak ibu Semi adalah pelajar yang masih duduk dibangku Sekolah Dasar (SD). Tetapi salah satu putra kembarnya yang bernama Fauzin tidak tinggal

sudah berpisah dengan mantan suaminya, tetapi ibu Semi masih menerima kiriman dari ibu mertuanya untuk biaya untuk keperluan Zalfa dan Fauzan. Keseharian ibu Semi selain mengurus anak-anaknya adalah mengurus usaha salon tepat di depan rumahnya, dan usaha salon tersebut sebagai sumber nafkah bagi ibu Semi dan anak-anaknya disamping kiriman dari mertuanya. Pendapatan rata-rata perbulan ibu Semi dari usaha salonnya yaitu Rp.1.500.000,- (satu juta lima ratus ribu rupiah). Dirumah ibu Semi terdapat 2 televisi yang berada di kamar. Berdasarkan pengamatan dilapangan, keluarga ibu Semi termasuk tipe keluarga pluralistik.

Keluarga Nugroho sebagai informan kedua beranggotakan 4 anggota keluarga. Istri dari bapak Nugroho adalah ibu Maya. Bapak Nugroho memiliki dua orang anak yaitu, Anak pertama bernama Icha dan anak kedua bernama Bima. Keseharian anak-anak Nugroho yaitu sekolah, ikut pengajian, les, bermain bersama teman-teman dilingkungan rumahnya, menonton televisi, belajar. Sehari-hari keluarga Nugroho berkomunikasi banyak menggunakan bahasa jawa, karena Nugroho dan Maya merupakan orang jawa. Bapak Nugroho adalah seorang wiraswasta yang mana kesehariannya berada diluar rumah karena mengurus usaha butik yang dijalaninya. ibu Maya sering berada dirumah karena mengurus usaha laundrynya. Pendapatan rata-rata perbulan ibu Maya kurang lebih Rp.

3.500.000,- (empat juta rupiah) dan bapak Nugroho kurang lebih Rp. 3.000.000,- (tiga juta rupiah). Anak-anak dari bapak Nugroho adalah pelajar sekolah yang masih duduk dibangku Sekolah Dasar (SD). Pada keluarga Nugroho terdapat 2 Televisi. Namun yang biasa di pakai anak untuk menonton televisi. Berada di dalam kamar. Berdasarkan pengamatan dilapangan, tipe keluarga ibu Maya adalah protektif. Kedua keluarga informan penelitian ini tinggal bersebelahan. Daerah rumah informan merupakan tempat strategis, sering dilalui orang-orang, dan biasanya banyak anak-anak yang bermain disekitar rumah informan.

Relasi Anggota Keluarga dalam Komunikasi Keluarga

Komunikasi yang dilakukan orang tua dalam setiap keluarga pastinya akan berbeda-beda. Keluarga dengan latar belakang orang tua yang tidak sibuk dengan pekerjaannya akan berbeda dengan komunikasi yang dilakukan oleh orang tua yang tidak terlalu sibuk kerja. Bukan hanya itu saja, faktor *single parents*, pendidikan orang tua, faktor lingkungan sekitar dan lingkungan tempat anak belajar.

Seperti yang dikemukakan Mary Anne Fitpatrick dan koleganya mengenai teori sosiopsikologis skema hubungan dalam keluarga. Menggambarkan tipe-tipe keluarga yang berbeda-beda dan menjelaskan perbedaan diantara mereka, dan pemikiran ini diartikan sebagai skema hubungan (Littlejohn dan Foss, 2011:287).

Berdasarkan pengamatan dilapangan keluarga ibu Semi sendiri termasuk tipe keluarga pluralistik. Tidak ada yang menjadi pemimpin dalam keluarga. Keluarga ini memiliki keterbukaan kepada anak untuk bebas melakukan apa saja yang anak ingin lakukan namun masih tetap berpegang pada tanggung jawab masing-masing. Orang tua menjadi pendengar yang baik bagi anak-anaknya. Seperti yang diungkapkan ibu Semi:

“Saya bebas dalam mendidik anak, yang penting punya tanggung jawab. Anak

saya Fauzan biasanya nonton sambil baring-baring dan tidak mau ditemani, kalau ditemani nonton animasi dia akan langsung ganti chanel tv lain. Tetapi setiap habis nonton Fauzan bertanya kepada saya mengenai apa yang dia tonton, kemudian saya jelaskan kepada Fauzan mengenai apa yang dia tanya, kemudian sesekali saya mengontrol film animasi apa yang ditonton anak saya” (Wawancara dengan ibu Semi 18 November 2015).

Berbeda dengan penerapan konsep pada keluarga ibu Maya. Ia menerapkan konsep keluarga dengan kepemimpinan dibawah tanggungjawabnya. Ia mengatur apa yang anaknya lakukan. Ia mengarahkan sesuai dengan kehendaknya. Lebih jauh dikatakan bahwa:

“...kalau dirumah saya selalu mengontrol apa yang ditonton anak saya, soalnya ada saja film animasi yang tidak mendidik, dan anak saya kurang terbuka dalam pertanyaan mengenai tontonan yang dilihatnya, sehingga saya mengontrol anak saya ketika menonton film animasi, saya khawatir ketika ada adegan yang tidak baik dikonsumsi anak saya ditayangkan tanpa dampingan orang tua akan ditiru adegan kurang baik tersebut” (Wawancara dengan ibu Maya 18 November 2015).

Perbedaan tipe keluarga tentunya mempengaruhi perkembangan anak dalam lingkungan sosial. Anak dengan tipe keluarga pluralistik cenderung memiliki kemampuan dalam bersosial yang baik. Berbeda dengan anak dari keluarga protektif, cenderung kurang dalam bersosial karena banyak kekangan dari orang tuanya. Perbedaan tipe keluarga juga mempengaruhi tingkat kemandirian anak. Anak dengan keluarga protektif terbiasa dengan didikan lebih keras dibanding teman-teman sebayanya, hal ini membuat anak menjadi lebih mandiri dibanding dengan tipe keluarga lainnya. Seperti yang dijelaskan oleh ibu Maya yang memiliki tipe keluarga protektif. Ia menjelaskan

perkembangan kemandirian anaknya.

“...biasanya kalau pulang sekolah Bima dan Icha sudah bisa pulang sendiri karena saya tinggal kerja. Kalau sampai rumah, karena saya kan ngurusin usaha laundry saya, jadi mereka sudah bisa ganti baju sendiri kalau makan saya sudah siapin untuk mereka. Jadi sudah terbiasa sendiri sehingga buat mereka jadi bisa mandiri” (*Wawancara* dengan ibu Maya 18 November 2015).

Berbeda dengan keluarga ibu Semi yang memiliki tipe keluarga pluralistik. Fauzan termasuk anak yang manja disamping usianya masih 8 tahun, seperti yang dikatakan ibu Semi:

“..manja banget Fauzan itu berangkat sama pulang sekolah diantar jemput. Anak-anak lain sudah pada berani berangkat sekolah dengan sepedanya. Dirumah juga manja kalau mau apa-apa harus diturutin kalau gak diturutin suka ngambek” (*Wawancara* dengan ibu Semi 18 November 2015).

Terkadang perbedaan jenis kelamin juga membedakan anak akan lebih mandiri. Anak laki-laki dituntut untuk lebih mandiri dilingkungan sosial, berbeda dengan anak perempuan yang terkesan lemah lembut. Proses komunikasi interpersonal yang baik maka akan menghasilkan relasi keluarga yang baik. Relasi anggota keluarga yang berbeda-beda akan membedakan kepribadian anak dalam lingkungan sosial.

Peran Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Anak

Komunikasi model peran merupakan bentuk tanggung jawab dan kewajiban peranan. Peranan dalam keluarga yaitu orang tua yang memiliki kewajiban dan tanggung jawab terhadap anaknya. Anaknya pun memerankan peranannya dalam keluarga yaitu sebagai anak. Setiap orang memainkan peranan dalam lingkungan sosial. Seperti yang terdapat pada buku karya Jalaludin Rakhmat (2007:122), hubungan interpersonal baik bila setiap individu sesuai dengan ekspedisi

peranan, tuntutan peran, memiliki keterampilan peran dan terhindar dari kerancuan peranan.

Menurut hasil penelitian dan pengamatan yang dilakukan penulis, proses komunikasi interpersonal yang terjalin diantara orang tua dan anak di Tambakbayan 4 Yogyakarta, menimbulkan beberapa peran dari proses komunikasi orang tua, yaitu;

1. Orang tua berperan sebagai teman atau sahabat

Teman atau sahabat merupakan seseorang yang memiliki kedekatan dengan diri kita, melalui proses pengenalan terlebih dahulu. Proses seseorang untuk menjadi teman atau memiliki kedekatan yang lebih dengan diri kita selalu dilalui dengan proses pengenalan. Dalam hubungan keluarga, sesama anggota keluarga tentunya sudah saling mengenal. Saat anak masih kecil, anak akan dikenalkan mana orang tuanya, mana ayah mana ibu. Sembari anak diajarkan untuk berbicara. Kedekatan terjalin baik dan orang tua bisa menjadi teman yang baik bagi anak dengan melakukan kegiatan bersama-sama dan meluangkan waktu untuk bercerita dengan gaya bahasa santai layaknya seorang teman bercerita. Ibu Semi selaku ibu dari Fauzan menceritakan kedekatan yang diterapkan selama ini dengan anak.

“saya dengan anak saya memiliki hubungan yang dekat. Saya berusaha dekat dengan anak saya, dengan bercerita bareng bersama Fauzan, selalu saya tanya bagaimana dia di sekolah, pokoknya saya selalu berusaha membuat dia nyaman sama saya dan mau terbuka menceritakan apa yang dia rasakan” (*wawancara* dengan ibu Semi 18 November 2015).

Orang tua akan melakukan proses pendekatan lain yang juga digunakan untuk pendekatan dengan anak dengan berusaha menjadi pendengar yang baik. seperti yang diungkapkan ibu Semi.

“saya selalu bilang kalau ada apa-apa

cerita ke ibu, mulai dari situ anak saya kalau ada masalah atau ingin bertanya suatu hal cerita sama saya. Anak saya yang besar juga demikian” (wawancara dengan ibu Semi 18 November 2015).

2. Orang tua berperan sebagai guru atau pembimbing anak

Guru merupakan seorang yang bertugas mengajarkan atau mendidik muridnya. Guru juga berperan besar dalam mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih dan menilai serta mengevaluasi apa yang dilakukan oleh peserta didiknya agar terhindar dari keracunan peran seperti yang diungkapkan oleh ibu Maya.

“sejak icha dan Bima masih kecil sibuk apapun saya dan bapaknya, kami akan memerankan peran orang tua dengan mengajari mereka saat belajar” (wawancara dengan ibu Maya 18 November 2015).

Berdasarkan observasi dan wawancara, penulis menemukan bahwa ketika orang tuanya tidak sengaja berkata kurang sopan maka anak tersebut akan mengikuti apa yang dikatakan oleh orang tua. hal tersebut disampaikan oleh ibu Semi.

“berbicara sama anak itu harus benar-benar dikontrol, tidak sama anak saja tetapi sama anggota keluarga lainnya. Kalau anak dengar nanti ngikutin. Pernah anak dengar omongan kasar setelah itu dia ngikutin ngomong kasar. Lalu saya kasih tau kalau tidak boleh ngomong kasar seperti itu, karena itu tidak baik, apalagi umur Fauzan masih kecil, apa yang dia lihat itu yang akan ditirukan. Pernah dia mengikutin apa yang dia lihat di film animasi, hal yang kurang baik” (wawancara dengan ibu Semi 18 November 2015).

Komunikasi Interpersonal Orang Tua, Anak dan Film Animasi

Dalam teori hubungan interpersonal model peran hubungan anak berkembang dengan baik bila setiap individu bertindak sesuai dengan ekspedisi peranan dan tuntutan peranan memiliki keterampilan peranan dan terhindar dari konflik peranan yang berkaitan dengan posisi tertentu dalam kelompok (Rakhmat, 2007:122).

Keluarga dan pendidikan anak adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan. Dimana ada keluarga disitu ada pendidikan, sama halnya dimana ada orang tua disitu ada anak, dan itu merupakan suatu kepastian dalam keluarga. Pendidikan yang berlangsung dalam keluarga dilakukan oleh orang tua sebagai tugas dan tanggung jawabnya mendidik anak dalam keluarga dan memberikan bekal moral pada anak, karena itu orang tua harus berperilaku baik agar anak dapat meniru hal-hal yang baik.

Begitu juga film animasi menjadi hal wajar bagi anak-anak untuk mengisi waktu luang. Film animasi mempengaruhi tingkah laku anak dari jenis film animasi yang ditonton anak. Orang tua selaku pendidik utama mendampingi serta memberi pengertian-pengertian berbagai film animasi yang disajikan di televisi. Untuk itu penulis ingin mengungkap seberapa penting film animasi bagi anak-anak dalam keluarga, serta sejauh mana orang tua memahami film animasi anak. Pemahaman yang mendasar dari orang tua mempengaruhi tingkat orang tua dalam mengenalkan dan mengontrol film animasi yang mendidik bagi anak-anaknya. Seperti yang dikatakan ibu Maya adalah:

“menurut saya film animasi itu perlu dikonsumsi anak, karena film animasi mengajarkan suatu nilai positif dalam kehidupan. Namun saya juga masih melihat banyaknya film animasi yang tidak baik untuk dikonsumsi anak, seperti yang mengandung kekerasan yang ada pada film Naruto dan Spongebob. Untuk itu saya berusaha mengontrol film animasi yang diikuti anak saya, agar anak saya tidak melakukan kekerasan atau meniru adegan

pada film animasi tersebut” (wawancara dengan ibu Maya 18 November 2015).

Ibu Semi berbeda pendapat mengenai film animasi yaitu “film animasi ya buat hiburan anak dan itu program acara yang wajar untuk anak-anak. Saya sih yang penting anak senang dan tidak mikir yang lain-lain lagi. Biasanya Fauzan juga tidak ingin ditemenin saat menonton film animasi, tapi biasanya dia sehabis nonton bertanya sama saya mengenai hal apa yang ditontonya, ketika dia bertanya suatu hal yang tidak baik untuk dikonsumsi anak, saya beri pengertian dan penjelasan bahwa itu tidak baik.” (wawancara dengan ibu Semi 18 November 2015).

Peranan orang tua tidak sampai mengenalkan film animasi kepada anak. Mengontrol anak menjadi peranan orang tua agar anak mengingat tugasnya sebagai seorang pelajar. Berikut cara ibu Semi dalam mengontrol anak dalam menonton film animasi. “Nonton film animasi boleh asalkan tidak lupa dengan pelajaran, ya ketika ada tugas saya mengingatkan untuk menyelesaikan tugasnya dulu baru nonton film animasi lagi” (wawancara dengan ibu Semi 18 November 2015).

Dengan diketahuinya dampak yang akan terjadi ketika anak menonton film animasi yang bermuatan negatif atau dengan kategori berbahaya, maka sangat diperlukan peranan orang tua serta kontrol dari orang tua demi kebaikan anak. Sebelum terjadi dampak negatif diterima oleh anak sebaiknya orang tua mencegah hal tersebut agar tidak terjadi pada anak. Bagaimana pun anak tumpuan masa depan.

Relasi Anggota Keluarga dalam Komunikasi Keluarga

Pada dasarnya semua manusia adalah makhluk sosial yang secara kodrati akan hidup bersama. Seperti halnya keluarga, merupakan kelompok sosial terkecil dalam lingkungan yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Namun terkadang keluarga hanya ada ibu dan anak atau ayah dan anak yang disebut dengan *single parents*.

Perbedaan kelengkapan keluarga mempengaruhi tingkat kemandirian anak.

Komunikasi yang dilakukan orang tua dalam setiap keluarga pastinya akan berbeda-beda, seperti yang dikemukakan Mary Anne Fitpatrick dan koleganya mengenai teori sosiopsikologis skema hubungan dalam keluarga yang menggambarkan tipe-tipe keluarga yang berbeda dan menjelaskan perbedaan diantara mereka kemudian pemikiran ini diartikan sebagai skema hubungan dalam keluarga (Littlejohn dan Foss, 2011:287). Seperti dua keluarga yang sebagai informan dalam penelitian ini, memiliki tipe keluarga yang berbeda, dimana keluarga informan pertama memiliki tipe keluarga pluralistik sedangkan keluarga informan kedua prototektif.

Komunikasi model peran merupakan bentuk tanggung jawab dan kewajiban peranan. Peranan dalam keluarga yaitu orang tua yang memiliki kewajiban dan tanggung jawab terhadap anaknya. Anaknya pun memerankan perannya dalam keluarga yaitu sebagai anak. Setiap orang memainkan peranan dalam lingkungan sosial. Seperti yang terdapat pada buku karya Jalaludin Rakhmat (2007:122), hubungan interpersonal baik bila setiap individu sesuai dengan ekspedisi peranan, tuntutan peran, memiliki keterampilan peran dan terhindar dari kerancuan peranan.

Menurut hasil penelitian dan pengamatan yang dilakukan penulis, proses komunikasi interpersonal yang terjalin diantara orang tua dan anak di Tambakbayan 4 Yogyakarta, menimbulkan beberapa peran dari proses komunikasi orang tua, yaitu orang tua berperan sebagai teman atau sahabat. Peran ini didapat karena kedekatan ibu Semi ke anaknya. Ibu Semi mencoba untuk menjadi ibu yang juga seperti teman, agar si anak mau terbuka menceritakan apa yang dia rasakan dan membuat nyaman si anak. “Saya selalu bilang kalau ada apa-apa cerita ke ibu, mulai dari situ anak saya kalau ada masalah atau ingin bertanya suatu hal cerita sama saya. Anak saya yang besar juga demikian” (wawancara dengan ibu Semi 18 November 2015).

Proses pendekatan lain juga dilakukan

oleh orang tua untuk dekat kepada anaknya dengan orang tua berperan sebagai guru atau pembimbing anak. seperti yang dilakukan oleh ibu Semi dia mencoba membimbing, mengarahkan, melatih dan menilai serta mengevaluasi apa yang dilakukan oleh anaknya agar terhindar dari keracunan peran. Seperti yang diungkapkan ibu Maya. “Sejak Icha dan Bima masih kecil sesibuk apapun saya dan bapaknya, kami akan memerankan peran orang tua dengan mengajari mereka saat belajar” (wawancara dengan ibu Maya 18 November 2015).

Membangun sikap mendidik anak harus dimulai saat anak masih kecil, agar anak-anak dapat menyerap pendidikan dengan baik. mendidik anak dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya melalui film animasi favorite anak. Kegemaran anak terhadap film animasi yang disukainya mempermudah orang tua untuk menyampaikan pendidikan lewat film animasi.

Menurut Yayasan Pengembangan Media Anak (YPMA) setiap film animasi mengandung unsur yang mendidik. Pendidikan yang terdapat dalam film animasi berbeda-beda. Ada tiga kategori film animasi, yaitu aman, hati-hati dan bahaya. Seperti yang terdapat dalam website YPMA:

1. Aman

Kategori tayangan yang tidak hanya menghibur bagi anak tapi juga memberikan manfaat lebih, seperti pendidikan, motivasi, mengembangkan sikap percaya diri dan penanaman nilai-nilai positif dalam kehidupan (persahabatan, penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain, kejujuran).

2. Hati-hati

Tayangan yang relatif seimbang antara muatan positif dan negatif.

3. Berbahaya

Tayangan yang banyak mengandung jauh lebih banyak mengandung muatan negatif daripada muatan positif.

Film animasi yang aman merupakan film animasi yang mengandung unsur positif dan mendidik. Misalnya anak usia 8 sampai 12 tahun menonton film animasi dengan

kategori berbahaya maka manfaat mendidik bagi anak tidak ada, karena film animasi dengan kategori ini mengandung muatan-muatan negatif. Misal anak usia 8 sampai 12 tahun menonton film animasi dengan kategori berbahaya seperti naruto, dimana adegan-adegan yang dipertontokan dalam film ini adalah saling berantem, tentu ketika anak menonton film ini tidak akan mendidik, dimana si anak dapat menirukan adegan negatif tersebut apabila tidak ada dampingan dari orang tua.

Melalui komunikasi interpersonal orang tua dan anak, orang tua dapat mengarahkan film animasi kearah yang mendidik. Hubungan interpersonal berkembang baik apabila bertindak sesuai dengan peranannya dan terhindari dari konflik peranan dan kerancuan peranan. Skema hubungan dalam keluarga membahas bagaimana hubungan dalam keluarga terjalin, kedekatan diantara anggota keluarga serta cara keluarga berkomunikasi.

Pengawasan orang tua terhadap film animasi yang ditonton anak sering terabaikan, untuk itu perlu adanya dampingan dan kontrol dari orang tua mengenai film animasi yang ditonton oleh anak, karena anak usia 8 sampai 12 tahun kerap kali mencari tahu apa yang penasaran buat mereka yang ada dalam dirinya. Jika peran orang tua tidak dijalankan dengan baik, maka anak akan mencari hal yang menjadi penasaran dalam dirinya dari orang lain dari lingkungan luar. Orang tua berperan terhadap anak-anaknya akan berjalan dengan lancar jika komunikasi dengan anak berjalan dengan baik. karena komunikasi merupakan salah satu cara untuk menghubungkan orang tua dengan anak agar menjadi semakin lebih dekat hubungan diantara keduanya.

Simpulan

1. Komunikasi interpersonal yang optimal antara orang tua dan anak berperan penting dalam membangun perkembangan anak. Namun pada kenyataannya tidak semua keluarga memberikan peran yang maksimal kepada anaknya.
2. Setiap keluarga memiliki tipe keluarga

yang berbeda. Tipe keluarga yang berbeda membuat perbedaan dalam berkomunikasi dan bersosial sehingga dapat mempengaruhi cara berkembang anak.

3. Peran komunikasi orang tua kepada anak sangatlah penting. Peran komunikasi orang tua kepada anak melalui film animasi yaitu bagaimana orang tua memberikan pengawasan dan kontrol. Apabila anak menonton film animasi tanpa pengawasan dan kontrol orang tua, anak akan menerima dampak negatif, seperti anak akan meniru hal negatif yang dipertontokan pada film animasi.

Daftar Pustaka

- Devito, Joseph A. 1996. *Komunikasi Antarmanusia edisi kelima*. Jakarta: Profesional Books
- Vivian, John. 2008. *Teori Komunikasi Massa, Edisi Kedelapan*. Jakarta: Prenada Media Group
- Iskandar. 2009. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada
- Rakhmat, Jalaludin. 2007. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Balson, M. 1999. *Menjadi Orang Tua yang Sukses*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia
- Soekanto, Soerjono. 2009. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Rinca Cipta
- HC, Cheppy. 1988. *Pendidikan Moral dalam Beberapa Pendekatan*. Jakarta: Citra Media
- Bahri, Syaiful Djamarah. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga (Sebuah Perspektif Pendidikan Islam)*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya

Daftar Laman

<http://www.merdeka.com/jakarta/tawuran-pelajar-dampak-adegan-kekerasan-yang-dilihat-remaja.html> (diakses pada tanggal 4 April 2015, Pukul 20:23)

<http://nasional.tempo.co/read/news/2014/10/19/058615329/kekerasan-di-sd-bukittinggi-akibat-pengaruh-tv> (diakses pada 14

Juni 2015, pukul 22:02)

https://www.press.umich.edu/15632/television_violence_and_public_policy (diakses pada tanggal 4 April 2015, Pukul 00:24)

<http://www.elexmedia.co.id/forum/index.php?topic=927.2490;wap2> (diakses pada tanggal 14 Juni 2015, pukul 22:25)

<http://www.merdeka.com/jakarta/tawuran-pelajar-dampak-adegan-kekerasan-yang-dilihat-remaja.html> (diakses pada tanggal 4 April 2015, Pukul 20:23)

<http://www.kpi.go.id/download/regulasi/UU%20No.%208%20Tahun%201992%20tentang%20Perfilman.pdf> (diakses pada tanggal 16 Juni 2015, pukul 20:07)

<http://sir.stikom.edu/386/5/BAB%20II.pdf>

<http://nasional.inilah.com/read/detail/95586/aneh-program-tv-terburuk-banyak-iklannya#sthash.dtHXQFpH.dpuf> (diakses pada tanggal 24 November 2015)

<http://www.tribunnews.com/seleb/2014/08/27/rating-film-animasi-keluarga-somat-kalahkan-upin-ipin> (diakses pada tanggal 14 Desember 2015, pukul 21:49)

<http://www.solopos.com/2015/01/05/rating-tv-indonesia-adit-dan-sopo-jarwo-geser-mahabharata-dan-ggs-565139> (diakses pada tanggal 14 Desember 2015, pukul 22:11)

Lampiran:



Ruang nonton Fauzan, anak dari keluarga informan pertama



Ruang nonton Fauzan, anak dari keluarga informan pertama



Ruang nonton Bima dan Icha, anak dari keluarga informan kedua